ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN MODEL GROVER PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BEI

SKRIPSI

IFY OSTASARI PANJAITAN

NIM : 16622132

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN TANJUNGPINANG
2021

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang telah di ikuti dengan perkembangan teknologi dan perubahan siklus ekonomi menyebabkan dunia usaha juga telah mengalami perubahan. Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan agar menghasilkan laba dan trus tumbuh dan berkembang dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sehingga perusahaan diharapkan tidak mengalami likuiditasi dan dapat beroperasi dalam jangka waktu yang sangat lama. Akan tetapi dalam kenyataannya asumsi tersebut tidaklah seutuhnya sesuai dengan harapan justru ada yang terancam bubar akibat terjadinya *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah berhasil mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik dari perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang bangkrut salah satunya perusahaan yang terdaftar di BEI. Penurunan kuartal pendapatan yang diterima perusahaan yang terdaftar di BEI secara terus menerus dapat memicu *financial distress* pada perusahaan itu sendiri. Oleh sebab itu perlu adanya *early warning* mengenai kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui, semakin baik pula untuk manajemen perusahaan mengantisipasi dan menyusun strategi dan mengatasi hal tersebut.

Indonesia sudah menjadi basis industri manufaktur terbesar se-ASEAN dangan kontribusi mencapai 20,27% pada perekonomian skala nasional. Selain itu industri manufaktur dinilai lebih produktif dan bisa memberikan efekberantai

secara luas sehingga bisa meningkatkan nilai tambah bahan baku, memperbanyak tenaga kerja, menghasilkan sumber devisa terbesar, serta menyumbang pajak dan beacukai terbesar. Kondisi seperti ini harus dipertahankan dan dikontrol dengan baik agar tidak terjadi penurunan dikarenakan kondisi ekonomi yang bisa berubah-ubah dari waktu kewaktu. Kondisi ekonomi yang bisa mengalami perubahan telah berhasil mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik dri perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang bangkrut termasuk beberapa perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia). Perusahaan-perusahaan manufaktur yang ada di indonesia harus mampu bersaing untuk menghadapi semua kondisi dan keadaan tersebut, sebab jika tidak adanya kesiapan dan ketidakmampuan untuk menghadapi kondisi ekonomi yang selalu berubah-ubah, aktivitas perusahaan akan menjadi buruk dan bila perusahaan tidak dapat bertahan dan terus dibiarkan berlarut-larut, akan membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak stabil (*financial distress*) dan kemunngkinan hal yang akan terjadi adalah akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangannya.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada kuartal II-2019 turun sebesar 1, 91% dibandingkan kuartal I-2019. Bila dibandingkan dengan kuartal II-2018, terjadi kenaikan sebesar 3,62 persen. Penyebabnya dikarenakan kinerja industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya yang turun drastis. Salah satu penyebab perlambatan tersebut adalah penurunan produksi di sejumlah jenis industri

manufaktur. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto mengatakan, industri ini mengalami penurunan produksi terbesar adalah industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya yaitu 21,46 persen dibandingkan dgn kuartal kedua tahun sebelumnya. Industri barang galian bukan logam juga melemah, penurunannya mencapai 13,46 persen. Industri furnitur pertumbuhannya menurun 12,40%, industri mesin dan perlengkapan 12,05 persen, serta industri farmasi, produk obat tradisional 10,39 persen.

Tetapi di industri manufaktur mikro kecil, sektor ini mengalami penurunan terbesar ialah industri logam dasar sebesar 26,06 persen, industri mesin dan perlengkapan sebesar 16,63 persen, industri peralatan listrik turun 18,11 persen, industri pengelolaan tembakau turun 9,11 persen, industri alat anngkutan lainnya turun 7,63 persen, industri farmasi, obat kimia dan obat tradisional turun 7,07 persen.

Kondisi ini jika dibiarkan terus menerus dikhawatirkan akan memicu *delisted* dari perdagangan saham Bursa Efek Indonesia (BEI). Tindakan-tindakan pencegahan perlu dilakukan perusahaan utuk mencegah terjadinya kebangkrutan, salah satunya adlah dengan melakukan prediksi dini. Hal ini juga dilakukan untuk mencegah terjadinya *delisting* dari daftar perdagangan saham Bursa Efek Indonesia (BEI) sering jga diartikan oleh investor dngan istilah bangkrut. Oleh sebab itu perlu adanya *early warning* mengenai kemungkinan terjadi kebangkrutan. Awal tanda-tanda kebanggkrutan tersebut diketahui, semakiin baik bagi manajemeen perusahaan agar perusahaan dapat menyusun strategi untuk mengantisipasi dan mengatasi hal tersebut. Kebangkrutan ialahh kondisi suatu

perusahaan tidak mampu untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik karena kesulitan keuangan yang dialami entitas tersebut sudah sangat sulit. Sebelum suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, perusahaan biasanya akan mengalami kondisi keuangan yang tidak stabil (*financial distress*). *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dana utuk menutupi kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yaitu jika hutang lebih besar dibandingkan aset Handajani dalam (Hastuti, 2015b). Sedangkan menurut Whitaker (Hastuti, 2015a) perusahaan ini dikatakan dalam kondisi *financial distress* atau kondisi bermasalah apabila perusahaan tersebut mengalami laba bersih *(net profit*) negatif selama beberapa tahun.

Terjadinya *financial distress* akan merugikan banyak pihak yng berkaitan dengan perusahaan. Oleh karena itu haruslah dilakukan upaya-upaya untuk mencegah kondisi *financial distress*. Ramadhani & Lukviarman dalam (Priambodo, 2015) memaparkan dalam penelitiaannya untuk menngatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Dengan ini diketahui kondisi perkembangan *financial* perusahaan serta kelemahan dan potensi kebangkrutan perusahaan. Hal ini dikarenakan laporan keuangan dapat di jadikan sebagai informasi baiik mengenai posisi keuangan perusahaan maupun prestasi manajemen periode tertentu, laporan keuangan juga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan (Purnajaya &Merkusiwati, 2014). Untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, salah satunya degan menganalisa rasio keuangan. Rasio keuangan

merupakan indikator dalam menganalisis *financial distress* dikembangkan menjadi model-model prediksi kebangkrutan yang digunakan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan.

Analisis *Financial Distress* sangat bermanfaat dilakukan oleh perusahaan untuk intropeksi perusahaan guna memperbaiki kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Selain perusahaan, analisis *financial distress* juga dilakukan oleh investor. Investor membutuhkan informasi tersebut untuk memberikan keputusan mengenai investasinya.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau indonesia *Stock Excange* merupakan gabungan bursa yang ada di perusahaan Indonesia. Bursa efek indonesia merupakan pasar modal yang merupakan bursa saham dan dapat memberikan peluang insvestasi sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bursa Efek Indonesia berperan sebagai pembangunan modal lokal yang besar dan solid unuk menciptakan pasar modal indonesia yang stabil.

Pasar modal hadir sebelum Negara Indonesia merdeka. Pasar modal atau Bursa Efek Indonesia hadir sejak zaman kolonial belanda pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Tahun 1914 - 1918, Bursa Efek di Batavia ditutup.

Penelitian yang membahas mengenai model-model prediksi sudah banyak dilakukan, seperti penelitian menurut (Hastuti, 2015b) dilakukan penelitian mengenai analisis komperasi model prediksi *financial distress* Altman, *Springate, Glover,* dan *Ohlson* pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2011-2013. Hasilnya adalah model Grover merupakan model prediksi yang paling tepat diterapkan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya penelitian menurut (Sudrajat & Wijayanti, 2019) yang membandingkan model Altman, Zmijewski, dan Grover dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Hasilnya menyatakan bahwa model Grover (G-Score) merupakan model paling akurat untuk memprediksi kebangkrutan (financial distress). Lalu pada penelitian (Margali et al., 2017) yang membandingkan akurasi model Altman, Spingate, Ohlson dan Grover merupakan model dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang telah bangkrut, menyatakan bahwa model Grover merupakan model yang paling konsisten keakuratannya dalam memprediksi *financial distress.*

Berdasarkan paparan masalah yang telah dijelaskan diatas mengenai data dan pemikiran, maka penulis menyimpulkan untuk melakukan penelitian terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan industri manufaktur berdasarkan analisis laporan keuangan perusahaan dengan model Grover (*G-Score*) dikarenakn relevan dengan pembahasan tema penelitian yang akan disajikan dengan judul **“ Analisis *Financial Distress* Dengan Model Grover pada perusahaan manufaktur Yang terdaftar pada BEI**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas, maka rumusan utama pada masalah ini adalah “ Bagaimana kondisi keuangan pada perusahaan manufaktur dengan model Grover (G-Score) ? “

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi pembahan masalah mengenai *Financial Distress* dengan model Grover (G-Score) yaitu " pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019 yang mengalami laba bersih negatif atau rugi dalam 3 tahun berturut-turut."

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan pada perusahaan manufaktur dengan model Grover (*G-Score*).

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Ilmiah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pengembangan atau referensi bagi peneliti selanjutnya atas topik analisis *financial distress* dengan model Grover (*G-score*).

1.5.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide pemikiran dan bahan pertimbangan untuk perusahaan dalam mengevaluasi dan memperbaiiki kinerja perusahaan agar kedepanya perusahaan dapat lebih baik lagi.

b. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan saran bagi penulis untuk belajar mengenai tentang bagaimana cara menganalisa prediksi kebangkrutan dengan model Grover *(G-Score)* pada suatu perusahaan.

1.6 Sistem Penulisan

I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan secara umum, ringkasan dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang teori pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta berbagai literatur *review* yang berhubungan dengan penelitian, baik teori dasar hingga teori penunjang yang membantu dan mendukung dalam memecah masalah serta sebagai pedoman atau landasan konseptual dalam pemecahan masalah sehingga mencapai tujuan penelitian dan kerangka pemikiran. pada bab ini dipaparkan tinjauan teori, kerangka pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu untuk acuan penelitian.

III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai perkembangan metodologi yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, jenis data,teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, serta jadwal penelitian.

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan, hasil penelitian dan pembahasan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI.

V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menguraikan kesimpulan yang merupakan panyajian singkat dan keseluruhan hasil penelitian yang diperoleh dalam pembahasan serta saran-saran yang berhubungan dengan hasil akhir penelitian.